



Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Studi *Convergent Parallel*

Ercindy Nuralif Azhari^{1✉}, Nenden Sundari², Esya Anesty Mashudi³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i5.7473](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7473)

Abstrak

Pendidikan seks pada anak usia dini berperan penting dalam memberikan pemahaman mengenai tubuh, batasan diri, serta upaya perlindungan dari resiko kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan desain *convergent parallel*, melibatkan 50 orang tua melalui kuesioner terstruktur dan 15 orang tua melalui wawancara mendalam. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji *One-Way Anova*, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan, sedangkan usia dan pekerjaan tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Kendala yang dihadapi orang tua meliputi kurangnya informasi, ketidaknyamanan, dan pengaruh budaya yang menganggap seks sebagai tabu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pentingnya kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan seks yang sesuai bagi anak usia dini.

Kata Kunci: *anak usia dini, pendidikan seks, pengetahuan orang tua, metode campuran, convergent parallel*

Abstract

Sex education for young children plays an important role in providing understanding about the body, personal boundaries, and efforts to protect against the risk of sexual violence. This study aims to analyze parents' level of knowledge about sex education for young children and identify the factors that influence it. This study employs a mixed-methods approach with a convergent parallel design, involving 50 parents through a structured questionnaire and 15 parents through in-depth interviews. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics and a One-Way ANOVA test, while qualitative data were analyzed using a thematic approach. The results of the study indicate that parents' educational level significantly influences their knowledge, while age and occupation do not show significant differences. The challenges faced by parents include a lack of information, discomfort, and cultural influences that view sex as taboo. This study concludes that collaboration between parents, schools, and the community is essential in providing appropriate sex education for young children.

Keywords: *early childhood, sex education, parental knowledge, mixed methods, convergent parallel*

Pendahuluan

Pendidikan seks sejak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman diri, dan keterampilan anak dalam menjaga batasan tubuh serta melindungi diri dari resiko kekerasan seksual (Iskandar et al., 2024). Pengenalan seksualitas yang tepat sejak dini tidak hanya membantu anak memahami perbedaan jenis kelamin dan fungsi tubuh, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan privasi diri serta keterampilan menolak sentuhan yang tidak pantas. Namun, di Indonesia pendidikan seks masih dianggap tabu sehingga pembicaraan mengenai topik ini sering dihindari oleh orang tua. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman anak mengenai seksualitas dan meningkatnya kerentanan terhadap pelecehan maupun kekerasan seksual (Bangsawan dan Yusria, 2022; Aisy, 2024). Hambatan utama dalam memberikan pendidikan seks anak usia dini adalah persepsi masyarakat bahwa seksualitas hanya pantas dibicarakan pada orang dewasa, sehingga orang tua merasa canggung, tidak nyaman, bahkan bingung ketika harus menjelaskannya kepada anak (Azis et al., 2020). Dalam hal mendidik anak-anak tentang seks, peran orang tua sangatlah penting. Orang tua harus membantu anak-anak memahami dan menghadapi perubahan tersebut dengan efektif, mereka perlu diberikan informasi yang akurat dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Selain sebagai pemberi informasi, orang tua juga berperan sebagai pembimbing, motivator, sekaligus fasilitator perkembangan anak. Kehadiran dan keterlibatan aktif mereka sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap, perilaku, serta kemandirian anak dalam melindungi diri (Pitriyani et al., 2023).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa orang tua biasanya tidak tahu banyak tentang pendidikan seks (Susanti dan Pramudito, 2020; Anriani dan Alucyana, 2024 dan Bangsawan & Yusria, 2022). Kendala utama dalam membahas topik seksual dengan anak-anak adalah kurangnya informasi dan ketidaknyamanan. Pengetahuan orang tua yang rendah sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan sumber daya yang tersedia, serta kurangnya dukungan dari masyarakat untuk berbicara tentang masalah ini secara terbuka (Susanti 2020). Meskipun orang tua menyadari pentingnya pendidikan seks, banyak orang tua yang tidak siap atau tidak yakin untuk memberi tahu anak-anak mereka tentang pendidikan seks. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan seksual yang diterima oleh anak berbeda.

Selain faktor tersebut, penelitian lain juga menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan berdasarkan pendidikan terakhir, usia dan pekerjaan orang tua. Misalnya sebagian besar orang tua berusia 20-30 tahun, berpendidikan SMP, dan berstatus ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pendidikan seks, dengan 62% responden berada pada kategori "kurang" (Eny Setyowati et al., 2020). Penelitian lain juga mengemukakan bahwa 94% orang tua usia 18-40 tahun memiliki pengetahuan baik mengenai pendidikan seks, dengan pendidikan S1 (42%) dan SMA (45%) sebagai persentase tertinggi (Fransisca et al., 2020). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa, berdasarkan pendidikan, usia, dan latar belakang sosial ekonomi, terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan orang tua (Mari'a, 2023). Tinjauan literature sistematis terbaru juga menemukan tiga tantangan utama yang dihadapi orang tua saat memberikan pendidikan seks dini, yaitu kurangnya pengetahuan, keterbatasan metode pembelajaran yang kontekstual, dan kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak (Djunaidi et al., 2025). Penelitian lain juga menegaskan pentingnya komunikasi yang terbuka, hangat, dan empati antara orang tua dan anak sebagai salah satu penentu keberhasilan pendidikan seks dini (Insiyah dan Hidayat 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap ketua RW di Kampung Grogol Banjir Kanal, Jakarta Barat, diketahui bahwa pada tahun 2018 pernah terjadi kasus pelecehan seksual terhadap anak usia dini. Bentuk pelecehan yang dimaksud melibatkan sentuhan fisik yang tidak pantas, dengan pelaku yang juga merupakan warga kampung tersebut. Peristiwa ini sebenarnya disaksikan oleh beberapa warga, namun tidak ditindak lanjuti secara hukum karena ada sarannya dari pihak kepolisian untuk menyelesaikannya secara kekeluargaan. Kesadaran dan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini masih rendah. Banyak orang tua yang tidak tahu cara memulai diskusi atau metode yang sesuai untuk mengenalkan topik ini kepada anak. Selain itu, faktor budaya, akses informasi yang terbatas, dan minimnya dukungan sosial turut memengaruhi

pemahaman orangtua tentang pentingnya pendidikan seks. Sejauh ini penelitian yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini dilakukan melalui *single method researches* seperti penelitian kualitatif (Masitoh dan Hidayat, 2020; Wijayanti, 2023; Apriliyani dan Munawwarah, 2024; Yumna et al., 2023 dan Hasiana et al., 2020); dan penelitian kuantitatif (Ciptiasrini dan Astarie, 2020; Adikusuma dan Maharani, 2023; Ariandini et al., 2024; Meylawati et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian menggunakan *single method* sehingga belum menggambarkan fenomena secara utuh. Selain itu, penelitian yang fokus pada wilayah padat penduduk dengan riwayat kasus pelecehan seksual anak, seperti Kampung Grogol Banjir Kanal, masih jarang ditemukan.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada penggunaan pendekatan *mixed methods* tipe *convergent parallel design* untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua terkait pendidikan seks pada anak usia dini dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini di Kampung Grogol Banjir Kanal. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih komprehensif sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi edukasi seks yang efektif berbasis konteks lokal, dan melibatkan kolaborasi antara orang tua, lembaga pendidikan, tenaga kesehatan, serta tokoh masyarakat.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain *convergent parallel*, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan lalu dianalisis secara terpisah sebelum diintegrasikan. Integrasi dilakukan pada tahap interpretasi dengan bobot yang seimbang antara dua jenis data, sehingga hasil penelitian dapat menyajikan temuan yang lebih komprehensif (Vebrianto et al. 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah 50 orang tua yang memiliki anak usia 0–6 tahun dan berdomisili di Kampung Grogol Banjir Kanal, Jakarta Barat. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu orang tua atau wali yang tinggal serumah dengan anak dan bersedia menjadi responden. Responden yang menolak atau tidak hadir penuh selama proses pengumpulan data dikecualikan dari penelitian. Selain itu, untuk memperkuat hasil kuantitatif, dilakukan wawancara mendalam kepada 15 orang tua yang juga dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa responden tersebut mampu memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan orang tua.

Instrumen kuantitatif berupa kuesioner terstruktur yang mencakup skala penilaian pengetahuan dan sikap orang tua, yang dikembangkan oleh (Rahmasari et al., 2020). Kuesioner ini terdiri dari 15 butir pertanyaan yang dirancang untuk sejauh mana pemahaman orang tua terhadap konsep-konsep dasar seksual. Pertanyaan meliputi topik seperti pemahaman dasar tentang tubuh, batasan pribadi, dan sumber informasi yang digunakan orang tua. Kuesioner menggunakan skala likert 1–5. Validitas isi diperoleh melalui penilaian ahli, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan hasil 0,660 yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Instrumen kualitatif berupa pedoman wawancara terbuka yang disusun untuk menggali pengalaman, hambatan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Untuk memberi gambaran yang lebih jelas mengenai aspek-aspek yang diukur, tabel 1 dijabarkan kisi-kisi instrumen penelitian.

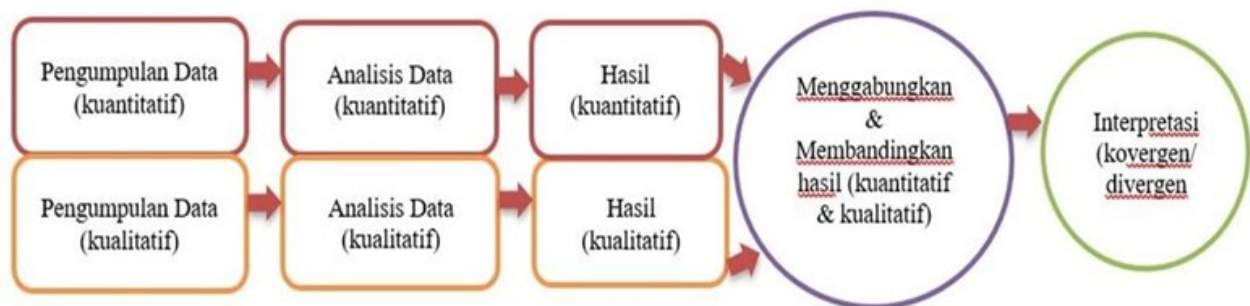
Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat pengetahuan orang tua. Statistik deskriptif meliputi perhitungan rata-rata, persentase, dan tabel distribusi frekuensi. Sementara untuk mengetahui perbedaan antara masing-masing aspek pengetahuan orangtua dilakukan uji Normalitas Shapiro-Wilk dan uji Homogenitas Levene sebagai prasyarat serta menggunakan uji One-Way Anova. Uji ini dilakukan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 29. Kriteria pengujian adalah nilai $p\text{-value} < 0,05$ menunjukkan perbedaan signifikan, sedangkan nilai $> 0,05$ menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

No.	Aspek	Indikator	Deskriptor
1.	Pemahaman tentang Pendidikan Seks	Pengetahuan dasar tentang pendidikan seks. Konsep privasi tubuh anak.	Mengukur sejauh mana orang tua memahami konsep pendidikan seks, termasuk privasi tubuh, perbedaan gender, dan batasan fisik.
2.	Pentingnya Pendidikan Seks	Pentingnya mengenalkan pendidikan seks sejak dini. Kesadaran tentang bahaya pelecehan.	Menilai kesadaran orang tua tentang pentingnya mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini untuk menghindari bahaya pelecehan.
3.	Cara Penyampaian Pendidikan Seks	Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan seks.	Mengeksplorasi beragam metode yang digunakan orang tua untuk menyampaikan pendidikan seks kepada anak usia dini.
4.	Sumber Informasi Pendidikan Seks	Sumber informasi pendidikan seks.	Mengetahui dari mana orang tua mendapatkan informasi tentang pendidikan seks, seperti dari buku, seminar, atau media sosial.
5.	Kendala dalam Pendidikan Seks	Kendala internal Kendala eksternal	Mengidentifikasi hambatan yang dihadapi orang tua, baik dari sisi internal (rasa malu, kurang pengetahuan) maupun eksternal (norma budaya, kurangnya dukungan).

(Diadaptasi dari teori yang dikembangkan oleh Rahmasari, et al dalam *Parents Knowledge about Sex Education in Children Aged 3-5 Years in Yogyakarta* (2020)).

Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (Kristanto et al., 2020). Proses ini dimulai dengan pengkodean awal, yaitu mengidentifikasi pola-pola atau kategori dari transkrip wawancara seperti kendala sosial, kurangnya akses informasi, atau pentingnya dukungan keluarga dalam mendidik anak. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman dan hambatan yang dihadapi orang tua dalam menyampaikan edukasi seks pada anak usia dini.



Gambar 1. Prosedur penelitian *mixed methods tipe convergent parallel design*
(Diadaptasi dari Creswell & Plano Clark, 2011: Creswell & Creswell 2018)

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kuantitatif

Data mengenai tingkat pengetahuan orang tua diperoleh dari kuesioner terstruktur yang mencakup skala penilaian dan kuesioner tersebut diadministrasikan pada 50 responden di Kampung Grogol Banjir Kanal. Data terkumpul kemudian dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel for Windows*, hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks anak usia dini berada pada kategori yang beragam. Sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan pada kategori sedang sebanyak 24 orang (48%), kemudian kategori tinggi sebanyak 21 orang (42%), dan kategori rendah sebanyak 5 orang

(10%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum pemahaman orang tua masih berada pada tingkat sedang, sehingga orang tua harus diberikan lebih banyak informasi agar mereka lebih percaya diri dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

Tabel 2. Persentase Kategori Total Pengetahuan Orang Tua

Kategori	F	Persentase (%)
RENDAH	5	10%
SEDANG	24	48%
TINGGI	21	42%
Total	50	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

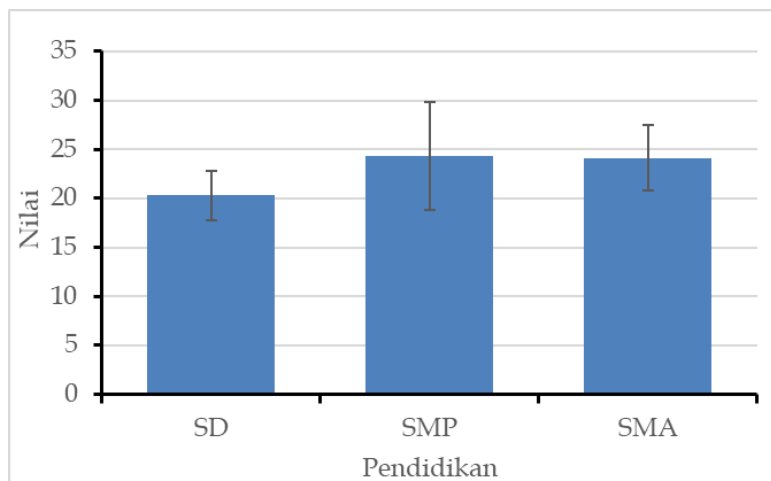
Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai latar belakang responden, penelitian ini juga menyajikan karakteristik responden yang meliputi data demografis seperti kelompok pendidikan terakhir, usia, dan pekerjaan.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	N	Persentase (%)
Pendidikan	Pendidikan Rendah	7	14%
	Pendidikan Menengah	7	14%
	Pendidikan Tinggi	36	72%
Usia	22 – 32 tahun	23	46%
	33 – 42 tahun	18	36%
	43 – 53 tahun	9	18%
Pekerjaan	Ibu Tidak Bekerja	47	94%
	Ibu Bekerja	3	6%
Total		50	100%

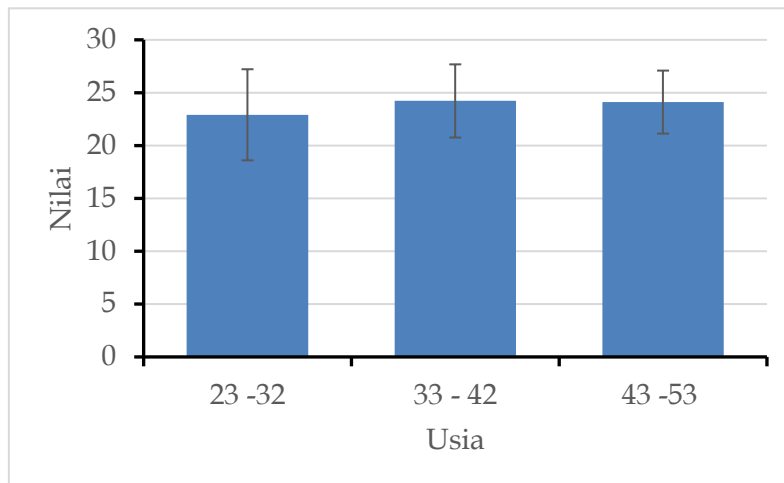
Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

Tabel 3 menunjukkan karakteristik dari 50 responden yang dikelompokkan berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Sebagian besar orang tua (72%) memiliki pendidikan tinggi, mayoritas orang tua berusia antara 33 - 42 tahun (36%), serta sebagian besar adalah ibu tidak bekerja (94%). Karakteristik ini menjadi dasar dalam mengaitkan latar belakang orang tua dengan tingkat pengetahuan mereka tentang pendidikan seks anak usia dini. Berikut ditampilkan diagram batang sebagai visualisasi dari data statistik deskriptif.



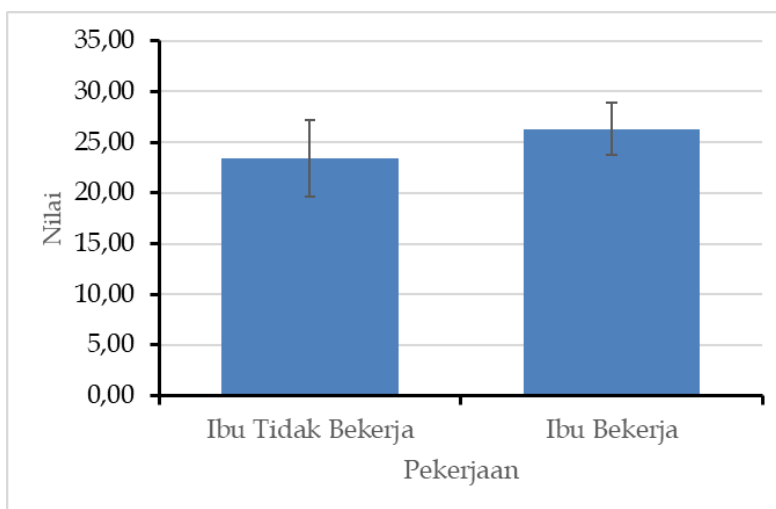
Gambar 2. Rata-rata berdasarkan Pendidikan

Gambar 2 menggambarkan rata-rata tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini berdasarkan tingkat pendidikan. Orang tua dengan pendidikan terakhir SMA memiliki nilai rata-rata pengetahuan (24,11), diikuti oleh kelompok SMP (24,29) dan SD (20,29). Meskipun nilai rata-rata SMP sedikit lebih tinggi daripada SMA, standar deviasi kelompok SMP lebih besar yaitu (5,50), menunjukkan perbedaan yang lebih besar dalam pengetahuan responden. Sementara itu, kelompok SD memiliki rata-rata terendah dengan standar deviasi 2,50, mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan formal berperan dalam meningkatkan pemahaman orang tua, meskipun tidak secara mutlak.



Gambar 3. Rata-rata berdasarkan Usia

Gambar 3 menunjukkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Rata-rata dengan kelompok 33 - 42 tahun memiliki rata-rata tertinggi (24,22) diikuti oleh kelompok usia 43-53 tahun sebesar (24,11), dan kelompok usia 23-32 tahun sebesar (22,91). Meskipun perbedaan rata-rata antar kelompok usia tidak signifikan, ada kecenderungan bahwa kelompok usia yang lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa pengalaman hidup yang lebih banyak dapat memperkaya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks (Zukhra dan Amin, 2017).



Gambar 4. Rata-rata berdasarkan Pekerjaan

Gambar 4 membandingkan rata-rata pengetahuan antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. ibu yang bekerja memiliki rata-rata pengetahuan lebih tinggi (26,33) dengan standar deviasi rendah (2,52), sementara ibu yang tidak bekerja memiliki rata-rata lebih rendah (23,43) dengan standar deviasi lebih tinggi (3,80). Temuan ini harus diinterpretasikan dengan hati-hati mengingat jumlah ibu yang bekerja sangat kecil (3 responden). Meskipun orang tua yang bekerja umumnya memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengakses informasi, tidak ada jaminan bahwa pekerjaan mereka secara langsung berhubungan dengan pengetahuan mereka tentang pendidikan seks anak (Zahira et al., 2023).

Sebelum melakukan uji *One-Way ANOVA* untuk menguji perbedaan pengetahuan berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan, data diuji normalitasnya menggunakan *test of normality Shapiro-Wilk* dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk sampel kecil. Uji normalitas *Shapiro Wilk* digunakan untuk menentukan distribusi data acak pada suatu sampel yang kecil digunakan untuk mensimulasikan data yang tidak lebih dari 50 sampel (Agustin, 2020) Menurut Santoso Singgih (2016) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan dapat didasarkan pada probabilitas (*Asymtotic Significant*). Dengan kata lain, jika nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan bahwa distribusi populasi adalah normal, sedangkan nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa distribusi populasi tidak normal.

Tabel 4. Output SPSS Uji Shapiro Wilk berdasarkan Pendidikan

Tests of Normality							
Kelompok		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pengetahuan berdasarkan Pendidikan	SD	.184	7	.200 [*]	.916	7	.441
	SMP	.265	7	.148	.846	7	.113
	SMA	.092	36	.200 [*]	.971	36	.457

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 5. Output SPSS Uji Shapiro Wilk berdasarkan Usia

Tests of Normality							
Kelompok		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pengetahuan berdasarkan Usia	23 - 32	.154	23	.164	.951	23	.307
	33 - 42	.085	18	.200 [*]	.975	18	.877
	43 - 53	.201	9	.200 [*]	.941	9	.591

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 6. Output SPSS Uji Shapiro Wilk berdasarkan Pekerjaan

Tests of Normality							
Kelompok		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pengetahuan berdasarkan Pekerjaan	Ibu Tidak Bekerja	.099	47	.200 [*]	.967	47	.211
	Ibu Bekerja	.219	3	.	.987	3	.780

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* pada Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari pengetahuan orang tua berdasarkan pendidikan, usia dan pekerjaan. Adapun nilai signifikansi dari data Tabel 4 dengan data pengetahuan orang tua berdasarkan pendidikan, kelompok SD, kelompok SMP, dan kelompok SMA yaitu untuk hasil 0,441; 0,113; dan 0,457 sedangkan pada Tabel 5 dengan data pengetahuan orang tua berdasarkan usia, kelompok 23-32, kelompok 33-42, dan kelompok 43-53 untuk hasil 0,307; 0,877; dan 0,591. Demikian pula pada

Tabel 6 dengan data pengetahuan orang tua berdasarkan pekerjaan, baik kelompok ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja untuk hasil 0,211 dan 0,780. Maka, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data dari suatu populasi memiliki tingkat varians yang sama (Sianturi 2022). Pada uji homogenitas, dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikan $< 0,05$ maka varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama. Namun, jika nilai signifikan $> 0,05$ maka varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama.

Tabel 7. Output SPSS Uji Homogenitas berdasarkan Pendidikan

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Berdasarkan Pendidikan	Based on Mean	1.027	2	47	.366
	Based on Median	.713	2	47	.495
	Based on Median and with adjusted df	.713	2	26.512	.499
	Based on trimmed mean	.968	2	47	.387

Tabel 8. Output SPSS Uji Homogenitas berdasarkan Usia

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Berdasarkan Usia	Based on Mean	.552	2	47	.580
	Based on Median	.601	2	47	.552
	Based on Median and with adjusted df	.601	2	43.949	.553
	Based on trimmed mean	.538	2	47	.588

Tabel 9. Output SPSS Uji Homogenitas berdasarkan Pekerjaan

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Berdasarkan Pekerjaan	Based on Mean	.661	1	48	.420
	Based on Median	.715	1	48	.402
	Based on Median and with adjusted df	.715	1	47.243	.402
	Based on trimmed mean	.680	1	48	.414

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada Tabel 7, Tabel 8 dan Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari pengetahuan orang tua berdasarkan pendidikan, usia, dan pekerjaan. Adapun nilai signifikansi dari data Tabel 7 dengan data pengetahuan orang tua berdasarkan pendidikan sebesar 0,366 sedangkan pada Tabel 8 dengan data pengetahuan orang tua berdasarkan usia sebesar 0,580 dan pada Tabel 9 dengan data pengetahuan orang tua berdasarkan pekerjaan sebesar 0,420. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang sama atau homogen.

Dengan demikian, asumsi homogenitas terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji *One-Way ANOVA* untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan orang tua tentang Pendidikan seks anak usia dini berdasarkan pendidikan terakhir, usia, dan pekerjaan. Uji *One-Way Anova* menunjukkan bahwa apabila nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan interpretasi terdapat perbedaan yang signifikan pada data tersebut (Akbar dan Irfa'I, 2024). Pada hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan orang tua terkait pendidikan seks anak usia dini berdasarkan pendidikan terakhir, usia dan pekerjaan.

Ha = Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan orang tua terkait pendidikan seks anak usia dini berdasarkan pendidikan terakhir, usia dan pekerjaan.

Tabel 10. Output SPSS Uji One Way Anova berdasarkan Pendidikan

ANOVA

Hasil Pengetahuan berdasarkan Pendidikan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	89.587	2	44.794	3.438	.040
Within Groups	612.413	47	13.030		
Total	702.000	49			

Tabel 11. Output SPSS Uji One Way Anova berdasarkan Usia

ANOVA

Hasil Pengetahuan berdasarkan Usia

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	20.174	2	10.087	.695	.504
Within Groups	681.826	47	14.507		
Total	702.000	49			

Tabel 12. Output SPSS Uji One-Way Anova berdasarkan Pekerjaan

ANOVA

Hasil Pengetahuan berdasarkan Pekerjaan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	23.844	1	23.844	1.688	.200
Within Groups	678.156	48	14.128		
Total	702.000	49			

Hasil analisis *One-Way ANOVA* menunjukkan bahwa faktor pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini. Nilai F sebesar 3.438 dengan *p-value* 0.040 mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara kelompok pendidikan, dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik. Ukuran efek (η^2 parsial) sebesar 0.065 menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan dapat menjelaskan sekitar 6,5% variasi dalam pengetahuan orang tua. Sebaliknya, faktor usia dan pekerjaan tidak menunjukkan perbedaan signifikan, dengan *p-value* masing-masing sebesar 0.504 untuk usia dan 0.200 untuk pekerjaan, yang berarti usia dan pekerjaan orang tua tidak memengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang pendidikan seks. Ukuran efek untuk usia dan pekerjaan masing-masing sebesar 0.029 dan 0.034, yang sangat kecil, menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki kontribusi minimal terhadap variasi pengetahuan orang tua. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua adalah faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pendidikan seks anak usia dini, sedangkan usia dan pekerjaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 13. Uji Post Hoc Tukey HSD

Multiple Comparisons						
Dependent Variable: Hasil Pengetahuan berdasarkan Pendidikan						
Tukey HSD						
(I) Kelompok	(J) Kelompok	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
SD	SMP	-4.000	1.929	.106	-8.67	.67
	SMA	-3.825*	1.491	.036	-7.43	-.22
SMP	SD	4.000	1.929	.106	-.67	8.67
	SMA	.175	1.491	.992	-3.43	3.78
SMA	SD	3.825*	1.491	.036	.22	7.43
	SMP	-.175	1.491	.992	-3.78	3.43

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Untuk memperdalam analisis, uji Post-Hoc Tukey HSD dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan antara kelompok yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan. Hasil uji menunjukkan bahwa antara SD dan SMA terdapat perbedaan signifikan ($P\text{-value} = 0,036 < 0,05$), sementara tidak ada perbedaan signifikan antara SMP dan SMA ($P\text{-value} = 0,992 > 0,05$), serta antara SD dan SMP ($P\text{-value} = 0,106 > 0,05$).

Hasil Kualitatif

Setelah diperoleh gambaran kuantitatif tentang tingkat pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhinya. Melalui wawancara mendalam terhadap 15 orang tua di Kampung Grogol Banjir Kanal yang memiliki anak usia 0–6 tahun, diperoleh berbagai pengalaman, pandangan, serta hambatan yang mereka hadapi dalam memberikan pemahaman seksualitas kepada anak. Analisis data kualitatif dilakukan dengan pendekatan tematik (Kristanto et al., 2020), dimulai dari transkripsi, pengkodean data, identifikasi tema, hingga penyusunan narasi tematik. Dari hasil transkripsi dan proses coding awal terhadap wawancara mendalam, peneliti mengidentifikasi beberapa pola berulang yang menunjukkan adanya kesamaan persepsi, pengalaman, dan kendala yang dialami oleh orang tua. Melalui proses kategorisasi dan penajaman makna, ditemukan tiga tema utama yang mencerminkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua terkait pendidikan seks anak usia dini. Temuan ini diorganisasi ke dalam tiga tema utama yang saling berkaitan, yaitu: sumber informasi yang digunakan, kendala internal dan eksternal, dan harapan terhadap dukungan sosial dan institusi.

Sumber Informasi yang Digunakan

Akses informasi menjadi faktor penting yang memengaruhi pengetahuan orang tua. Sumber informasi dapat berasal dari media sosial, buku, maupun pengalaman lingkungan sekitar. Media sosial memudahkan orang tua memperoleh informasi, tetapi tetap memerlukan sikap kritis dalam memilih konten yang terpercaya. Keterbatasan literasi informasi membuat sebagian orang tua kesulitan menyaring informasi yang bertentangan, sehingga memengaruhi kualitas pengetahuan yang dimiliki (Aida et al., 2025). Dapat diketahui bahwa orang tua menggunakan berbagai sumber, baik formal maupun non-formal, untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana menyampaikan masalah sensitif ini kepada anak mereka. Beberapa sumber penting yang mereka gunakan termasuk media sosial, buku anak, dan pengalaman lingkungan sekitar. Sebagian besar orang tua mengaku memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar, seperti diungkapkan dalam wawancara dengan Ibu R *"Saya sering cari informasi di Instagram dan TikTok. Banyak akun parenting yang kasih tahu cara ngajarin anak jaga tubuhnya sendiri. Tapi saya tetap pilih-pilih, lihat dulu siapa yang buat"* [I07]. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memberikan kemudahan dan kecepatan dalam mengakses informasi, namun tetap disertai dengan sikap kritis dari orang tua untuk memilah konten yang terpercaya. Pernyataan ini didukung oleh temuan penelitian yang menyebutkan bahwa pengetahuan

orang tua tentang bagaimana menyampaikan edukasi seksual kepada anak masih kurang, pemahaman orang tua tentang cara pemberian edukasi seks pada anak masih kurang, sementara media internet menjadi salah satu sumber yang banyak diandalkan namun sering tidak terstandarisasi (Ismiulya et al. 2022). Penelitian lain juga menyatakan kemudahan akses informasi melalui media massa dan teknologi digital memberikan peluang bagi orang tua untuk menambah pengetahuan, namun tetap memerlukan kemampuan memilah informasi yang benar (Anjani dan Mashudi 2024).

Sementara itu beberapa informan juga mendapatkan informasi dari pengalaman pribadi, terutama dari pengalaman mengasuh anak sebelumnya atau mendengar cerita dari sesama orang tua. Sebagaimana dinyatakan oleh ibu H dalam wawancara: *"Kalau saya biasanya tanya sama ibu-ibu di grup WhatsApp. Kadang suka ada yang share video atau artikel yang bagus. Dari situ saya mulai tahu pentingnya kasih pemahaman ke anak soal sentuhan tidak nyaman"* [I03]. Informasi dari komunitas sosial ini seringkali lebih dipercaya karena berasal dari orang yang mengalami situasi serupa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun informasi tersedia luas, keterbatasan dalam memahami dan menyaring informasi tetap menjadi tantangan yang signifikan. Temuan diatas diperkuat oleh penelitian yang mengungkapkan akses informasi dan sumber daya menjadi faktor kunci dalam kualitas pendidikan seks yang diberikan orang tua. Orang tua yang memiliki akses ke narasumber terpercaya dan informasi edukatif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik serta strategi yang lebih tepat. Komunikasi efektif dalam keluarga juga sangat dipengaruhi oleh akses orang tua terhadap informasi berbasis ilmiah, yang dapat diperoleh dari pelatihan, media digital, atau bimbingan profesional (Arzaqi et al. 2022)

Kendala Internal dan Eksternal

Memberikan edukasi seksual pada anak usia dini tidak selalu mudah. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan berbagai kendala yang menghambat proses komunikasi antara orang tua dengan anak, terutama yang berkaitan dengan isu sensitif seperti seksualitas, batasan tubuh, dan privasi diri. Kendala ini muncul dalam bentuk ketidaktahuan, ketidaknyamanan, kekhawatiran akan persepsi sosial, hingga pengaruh budaya lokal yang menganggap pembahasan seks sebagai sesuatu yang tabu. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa mereka merasa kurang pengetahuan sehingga takut salah dalam memberikan pemahaman kepada anak. Dalam salah satu sesi wawancara, Ibu L mengatakan *"Saya sering bingung harus ngomongnya gimana. Takut salah ngomong terus anak malah bingung. Soalnya saya juga dulu nggak pernah diajarin sama orang tua"* [I11]. Kendala lain yang juga sering muncul adalah rasa malu dan canggung saat berbicara mengenai bagian tubuh atau hubungan seksual, meskipun topik tersebut disesuaikan dengan usia anak, seperti diungkapkan dalam wawancara dengan ibu E *"Saya merasa nggak enak aja ngomongin soal alat kelamin ke anak. Takut anak malah nanya-nanya terus, jadi saya hindari dulu"* [I05]. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa pendidikan seks bagi anak-anak dalam keluarga masih dianggap sebagai topik yang tabu, itulah sebabnya orang tua sering ragu untuk membicarakannya karena takut akan reaksi orang-orang di sekitar mereka (Nilawati 2023). Penelitian lain juga menyatakan bahwa budaya yang menganggap seksualitas sebagai topik tabu sering kali membuat orang tua merasa malu atau enggan membicarakannya dengan anak. Sehingga berdampak pada minimnya pengetahuan anak tentang kesehatan reproduksi dan perlindungan diri (Mashudi dan Aini, 2015).

Beberapa orang tua juga menyatakan tidak memiliki panduan atau media ajar yang sesuai. Hal ini terungkap dari wawancara dengan ibu R yang menyatakan *"Saya nggak tahu buku atau media apa yang cocok buat anak. Kalau cari di internet malah takut salah, ada yang terlalu vulgar"* [I09]. Secara keseluruhan kendala yang dihadapi orang tua meliputi : (1) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan komunikasi, (2) Rasa malu dan canggung pembicaraan, (3) Ketakutan terhadap pandangan sosial, (4) Minimnya akses terhadap panduan edukatif yang aman dan tepat usia anak. Situasi ini juga didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa faktor ekonomi, budaya tabu, dan kesibukan menjadi penghambat anak mendapatkan pendidikan seks dari orang tua (Ariandini et al., 2024). Selain kendala budaya yang menganggap pendidikan seks sebagai hal tabu,

orang tua juga menghadapi tantangan eksternal dari perkembangan teknologi. Orang tua generasi milenial dituntut untuk bijak mengelola penggunaan teknologi pada anak, sebab kecanduan gadget dapat mengisolasi anak dari interaksi sosial langsung (Khumaeroh dan Widjayatri, 2022). Hal ini menjadi kendala eksternal dalam pendidikan seks, karena anak yang terbiasa dengan komunikasi satu arah melalui layar gadget cenderung sulit diajak berdialog tentang topik kompleks seperti privasi tubuh.

Harapan terhadap Dukungan Sosial dan Institusi

Dalam menghadapi tantangan memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini, orang tua menyampaikan harapan akan dukungan social dan institusi yang dapat membantu mereka. Harapan ini muncul dari kesadaran bahwa pendidikan seks bukan hanya tanggung jawab individu dalam keluarga, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari lingkungan sosial, lembaga pendidikan, dan dukungan kebijakan publik. Salah satu harapan yang paling dominan adalah keinginan agar sekolah dapat lebih proaktif dalam memberikan arahan dan materi terkait pendidikan seks anak. Dalam salah satu sesi wawancara ibu F mengungkapkan *"Saya berharap sekolah juga ikut bantu, misalnya lewat kegiatan parenting atau penyuluhan. Kadang kami butuh tahu gimana cara menjelaskan ke anak, tapi nggak tahu mulai dari mana"* [I04]. Pernyataan ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan seks sesuai usia anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan peran penting lembaga pendidikan dalam mendampingi orang tua agar mampu mengajarkan seksualitas secara tepat dan tanggung jawab (Fitria 2022). Selain peran sekolah, orang tua juga berharap adanya dukungan dari tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat yang dipercaya. Seperti diungkapkan dalam wawancara dengan bapak A menyatakan *"Kalau bisa dari puskesmas atau kader juga ikut bantu, biar ada sosialisasi ke orang tua. Jadi nggak cuma orang tua yang bingung sendiri"* [I12]. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang menjelaskan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat dapat memperkuat kesadaran kolektif serta membantu menurunkan anggapan tabu tentang pendidikan seks (Djunaidi et al., 2025). Dari berbagai harapan tersebut, terlihat bahwa orang tua memerlukan dukungan yang nyata, berkelanjutan, dan berbasis komunitas untuk memberikan pendidikan seks yang paling efektif bagi anak-anak mereka. Lingkungan keluarga yang memberikan dukungan emosional dan komunikasi terbuka terbukti membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan sikap positif terhadap dirinya sendiri (Amelya, Fitriani, and Nuroniah 2024). Kondisi ini juga dapat menciptakan ruang yang aman bagi anak untuk menerima informasi pendidikan seks secara tepat dan tanpa rasa takut. Sangat penting bagi orang tua, sekolah, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan seks yang aman dan sesuai dengan usia.

Integrasi Hasil

Integrasi antara hasil kuantitatif dan kualitatif ditampilkan dalam bentuk *joint display*, sehingga perbedaan rata-rata pengetahuan antar kelompok dapat dipahami lebih mendalam melalui pengalaman dan hambatan nyata orang tua.

Tabel 14 menunjukkan bahwa pendidikan menjadi faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan orang tua. Hasil kuantitatif menunjukkan perbedaan nyata, dan hasil wawancara menegaskan bahwa orang tua berpendidikan tinggi lebih mudah mencari informasi dari berbagai sumber. Sebaliknya, usia dan pekerjaan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Hambatan seperti rasa malu, bingung, dan anggapan tabu muncul pada semua kelompok, baik usia muda maupun tua, ibu bekerja maupun ibu yang tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua lebih banyak dipengaruhi oleh norma budaya dan dukungan lingkungan. Dengan demikian, meskipun pendidikan berperan penting, peningkatan pengetahuan juga memerlukan upaya mengatasi hambatan social-budaya dan memperluas akses informasi bagi semua orang tua.

Tabel 14. Joint Display Integrasi

Faktor	Hasil Kuantitatif	Temuan Kualitatif (Tema dan Kutipan)	Integrasi
Pendidikan	Ada perbedaan signifikan $F(2,47)=3,438$; $p\text{-value}=0,040$; $\eta^2=0,065$. Rerata kelompok SD lebih rendah dibanding SMA.	Orang tua berpendidikan tinggi lebih selektif informasi. <i>"Saya sering cari informasi di Instagram dan TikTok. Banyak akun parenting yang kasih tahu cara ngajarin anak jaga tubuhnya sendiri. Tapi saya tetap pilih-pilih, lihat dulu siapa yang buat"</i> [I07].	Pendidikan lebih tinggi memberi akses lebih luas terhadap sumber belajar sehingga pengetahuan lebih baik.
Usia	Tidak signifikan, $p\text{-value}=0,504$.	Hambatan komunikasi muncul lintas usia. <i>"Saya sering bingung harus ngomongnya gimana. Takut salah ngomong terus anak malah bingung. Soalnya saya juga dulu nggak pernah diajarin sama orang tua"</i> [I11].	Pengetahuan tidak dipengaruhi usia, tetapi sikap dan norma budaya yang konsisten di semua usia.
Pekerjaan	Tidak signifikan, $p\text{-value}=0,200$ (sel timpang).	Hambatan budaya dirasakan baik ibu bekerja maupun ibu yang tidak bekerja. <i>"Saya merasa nggak enak aja ngomongin soal alat kelamin ke anak. Takut anak malah nanya-nanya terus, jadi saya hindari dulu"</i> [I05].	Status pekerjaan bukan faktor utama, melainkan yang lebih berpengaruh adalah bagaimana lingkungan social dan dukungan komunitas memberikan akses informasi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pengetahuan mereka mengenai pendidikan seks anak usia dini, terutama dalam membedakan antara kelompok berpendidikan rendah dan tinggi. Mekanisme ini dapat dipahami melalui teori komunikasi keluarga, yang menekankan pentingnya keterampilan orang tua dalam menyampaikan pesan secara jelas, terbuka, dan sesuai usia anak. Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pendidikan seks anak usia dini. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendidikan, pengalaman, dan akses informasi sangat mempengaruhi pengetahuan orang tua, di mana orang tua dengan pendidikan lebih tinggi lebih mampu membimbing anak-anak mereka dalam hal ini (Gymnastia et al., 2025). Hal ini selaras dengan temuan bahwa pendidikan formal memperluas akses informasi dan melatih kemampuan berpikir kritis, sehingga orang tua lebih siap memilih cara penyampaian yang tepat (Meylawati et al., 2025). Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah masih harus menggunakan pendekatan komunikasi formals, dan orang tua cenderung menghindari diskusi tentang seksualitas karena hal itu dianggap tabu (Bangsawan & Yusria, 2022). Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai penghubung antara sikap terhadap pendidikan seks, akses informasi, dan kemampuan berkomunikasi.

Sementara itu, faktor usia dan status pekerjaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa komposisi sampelnya relatif homogen: sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif dan mayoritas adalah ibu rumah tangga. Dalam konteks ini, perbedaan pengetahuan lebih ditentukan oleh norma sosial-kultural dari pada usia ataupun status pekerjaan. Penelitian lain juga menegaskan bahwa tabu budaya terkait seks berlaku lintas generasi, sehingga baik orang tua muda maupun lebih tua mengalami hambatan serupa, yakni rasa malu, bingung, dan takut terhadap penilaian sosial (Nilawati, 2023). Demikian pula, status pekerjaan bukan merupakan faktor utama, karena penyebaran media digital membuat semua orang memiliki akses yang sama pada informasi, meskipun tetap bergantung pada kemampuan seseorang untuk membaca dan memilah konten yang relevan (Ain et al., 2021; Lindriany et al., 2022). Selain itu, aspek literasi digital orang tua harus diperhatikan. Banyak orang tua dalam penelitian ini bergantung pada media sosial sebagai sumber informasi, tetapi mereka sulit

membedakan antara informasi yang benar dan salah karena kurangnya literasi kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital orang tua di Indonesia masih bervariasi, dan sangat memengaruhi kualitas pendampingan mereka pada anak (Surachman & Anggraini, 2022; Anjani & Mashudi, 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan normatif dan kultural masih merupakan faktor penting. Bahkan orang tua yang berpendidikan tinggi tidak dapat berbicara karena norma seksualitas yang dianggap tabu. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup, melainkan perlu adanya dukungan sosial dari sekolah, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat untuk mengubah pandangan orang (Hardini et al. 2022). Dengan dukungan tersebut, komunikasi keluarga tentang pendidikan seks dapat berjalan lebih natural, sehingga anak mendapatkan pemahaman yang tepat sejak dini.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada penerapan pendekatan *mixed methods* tipe *convergent parallel design* untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua terkait pendidikan seks pada anak usia dini dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Kebaruan lain terletak pada lokasi penelitian, yaitu Kampung Grogol Banjir Kanal, kawasan padat penduduk yang memiliki riwayat kasus pelecehan seksual anak yang belum ditangani secara optimal. Hal ini merupakan konteks nyata yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengukur pengetahuan orang tua berdasarkan pendidikan, usia, dan pekerjaan, tetapi juga menggali secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi, hambatan internal-eksternal, serta harapan orang tua terhadap dukungan sosial dan institusi.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi terhadap pentingnya peran aktif pihak sekolah, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat dalam mendukung orang tua untuk meningkatkan pengetahuan mereka terkait pentingnya pendidikan seksual bagi anak usia dini. Dukungan ini dapat berupa penyuluhan secara berkala, program pelatihan sederhana, atau penyediaan materi pendidikan yang aman dan sesuai dengan usia. Pemerintah dan lembaga terkait juga dapat menggunakan hal ini sebagai dasar untuk mengembangkan program pendidikan seks yang lebih terstruktur dan mudah diakses di tingkat komunitas. Dengan demikian, orang tua tidak hanya memperoleh pengetahuan yang mendalam, tetapi juga kepercayaan diri dan keterampilan yang diperlukan untuk menyampaikan pendidikan seks secara tepat, sehingga melindungi anak-anak dari resiko kekerasan dan pelecehan seksual sejak usia dini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup wilayah yang terbatas hanya di Kampung Grogol Banjir Kanal, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada daerah lain dengan karakteristik social budaya yang berbeda. Jumlah responden pada kategori tertentu, seperti ibu yang bekerja, sangat sedikit sehingga analisis statistik untuk kelompok ini memiliki kekuatan yang terbatas. Selain itu, instrumen kuesioner mengandalkan jawaban self-report yang berpotensi dipengaruhi oleh *social desirability bias*, dimana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian dimasa mendatang melibatkan jumlah responden yang lebih banyak dan mencakup wilayah yang lebih luas untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif. Penelitian selanjutnya juga disarankan tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi mencoba membuat dan menguji program pelatihan atau penyuluhan bagi orang tua. Program ini bisa berisi panduan sederhana dan aman sesuai usia anak, sehingga dapat langsung dipraktikkan di rumah. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya memberikan gambaran masalah, tetapi juga menawarkan solusi nyata yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi peran kolaborasi antara keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat dalam membentuk pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka, dengan orang tua berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai topik ini. Faktor usia dan

pekerjaan tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks anak. Namun, orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak-anak, termasuk rasa malu, kurangnya informasi yang sesuai, serta pengaruh budaya yang menganggap topik ini tabu. Meskipun demikian, orang tua berharap adanya dukungan dari sekolah, tenaga kesehatan, dan komunitas untuk membantu mereka dalam memberikan edukasi yang tepat kepada anak. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menyediakan materi pendidikan yang sesuai usia dan kontekstual. Program parenting berbasis bukti dan materi ajar terstandarisasi dapat membantu orang tua mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam mendidik anak-anak tentang pendidikan seks. Rekomendasi bagi sekolah, layanan kesehatan, dan komunitas adalah untuk mengembangkan program pelatihan orang tua dan materi pendidikan seks yang dapat diakses secara luas. Dukungan ini akan memastikan bahwa pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak dilakukan dengan cara yang aman, sesuai usia, dan efektif dalam membentuk pemahaman yang tepat tentang topik tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para orang tua di Kampung Grogol Banjir Kanal yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing serta tim pengajar di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, atas arahan dan dukungannya selama proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa juga, apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data hingga penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adikusuma, M. P., & Maharani, E. A. (2023). Pengetahuan, sikap, dan persepsi tentang pendidikan seks pada pendidik anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 312-321. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.511>
- Agustin, P., & Permatasari, R. I. (2020). Pengaruh Pendidikan Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Divisi New Product Development (Npd) Pada Pt. Mayora Indah. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(20). <https://doi.org/10.35968/m-pu.v10i2.442>
- Aida, Z. N., Nuroniah, P., & Hendriawan, D. (2025). Pengembangan Booklet Edukasi Ibu untuk Stimulasi dan Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 279-294. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.987>
- Ain, N., Novianti, R., Solfiah, Y., & Puspitasari, E. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini di Kecamatan Tampar Kota Pekanbaru Riau. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 70-85. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.6073>
- Aisy, R. R. (2024). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Prasekolah Di Ra Siti Chotidjah Grogol Kabupaten Kediri. [Tesis]. Universitas Nusantara PGRI Kediri. <http://repository.unpkediri.ac.id/id/eprint/16271>
- Amelya, A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 459-470. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.577>
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini perspektif orang tua dan guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110-127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Anriani, E., & Alucyana, A. (2024). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Siswa Kelas B Di Tk Islam Sakinah. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 66-75. [https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(1\).14105](https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(1).14105)
- Apriliani, Y., & Munawwarah, M. (2024). Gambaran Pengetahuan tentang Sex Education AUD pada Orang Tua Murid. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 901-908. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.800>

- Ariandini, S., Fauziah, N. A., Rahmadani, F. N., & Kusmiati, M. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku pendidikan seks usia dini. *Journal of Midwifery Care*, 5(1), 131-137. <https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1322>
- Azis, N. A., Yuniarni, D., & Lukmanulhakim, L. (2020). Pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di kecamatan sekadau hilir. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(3). <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i3.39781>
- Ciptiasrini, U., & Astarie, A. D. (2020). Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 16(1), 19-26. <https://doi.org/10.31101/jkk.612>
- Djunaidi, S. M., Rasyad, A., & Aisyah, E. N. (2025). Tantangan Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 375-383. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1038>
- Gymnastia, H. N., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Dampak Co-Parenting Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Sebuah Studi Kasus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 525-541. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1079>
- Hardini, R. R., Sasmita, D., Mahmudah, S. R., & Daliman, D. (2022). Pengenalan pendidikan seks anak usia dini pada orang tua di masa pandemi covid-19. *Warta LPM*, 143-151. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i2.640>
- Hasiana, I. (2020). Studi kasus anak dengan gangguan bahasa reseptif dan ekspresif. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 1(1), 59-67. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2296>
- Insiyah, N. S., & Hidayat, S. (2020). Kajian tentang Komunikasi orang tua dalam pendidikan seks untuk anak sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 222-233. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25342>
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N. I., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis pengenalan edukasi seks pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276-4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Khumaeroh, S., & Widjayatri, R. D. (2022). Pola Asuh Orangtua Generasi Milenial terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1-13. <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.2519>
- Lindriany, J., Hidayati, D., & Nasaruddin, D. M. (2023). Urgensi literasi digital bagi anak usia dini dan orang tua. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 35-49. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201>
- Mari'a, D. H. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dengan Sikap Pemberian Pendidikan Seks Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Desa Muntuk Kecamatan Dlingo. [Tesis]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/61194>
- Masitoh, I., & Hidayat, A. (2020). Tingkat pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksualitas pada anak usia dini. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 209-214. <https://doi.org/10.30653/001.202042.163>
- Meylawati, L. E., Anggraeni, F., & Fidrajaya, R. (2025). Analisis Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Orang Tua. *Afiat*, 11(1), 115-126. <https://doi.org/10.34005/afiat.v11i1.4604>
- Nur'aeni, N. A., Surachman, A., & Anggraini, I. (2022). Literasi Digital Orang Tua Murid PAUD Dalam Pembelajaran Daring Di Kabupaten Subang. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 8(1), 102-109. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v11i1>
- Pitriyani, A., Nuroniah, P., Fitriyani, Y., & Mashudi, E. A. (2023). Peran Keluarga Double Income Family dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 5(2). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/IIIP/index>
- Rahmasari, L. R., Rustiyaningsih, A., & Kholisa, I. L. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia 3-5 Tahun di Kota Yogyakarta. *Jurnal*

- Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 4(1), 10-17. <https://doi.org/10.22146/jkkk.44265>
- Sari, N. P., Sari, M., Sapitri, R. J., & Ineke, V. (2024). Pengenalan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini: Membangun Pemahaman tentang Batasan Tubuh dan Keamanan Diri. *Jurnal Sapta Mengabdi*, 4(2), 1-4. <https://doi.org/10.51851/jsm.v4i2.641>
- Setyowati, S. E., Widiyati, S., & Surahmi, F. (2017). Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia 6-10 Tahun di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 7(2), 120-125. <https://ejournal.polkesraya.ac.id/index.php/jfk/article/view/98>
- Sianturi, R. (2022). Uji Homogenitas Sebagai Syarat Pengujian Analisis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 386-397. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.507>
- Vebrianto, R., Thahir, M., Putriani, Z., Mahartika, I., & Ilhami, A. (2020). Mixed methods research: Trends and issues in research methodology. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 1(2), 63-73. <https://ejournal.anotero.org/index.php/bedelau/index>
- Welle, S. G. S. R. (2024). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini di TK Glorya Nunhila, Kota Kupang-NTT. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2158-2164. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3495>
- Yumna, A., Fridani, L., & Nurani, Y. (2023). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Etnis Minangkabau: A Narrative Inquiry. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 105-118. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.298>
- Yusria, I. B. (2022). Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7045-7057. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2502>
- Zahira, D. F., Mashudy, E. A., & Sundari, N. (2023). Kajian literatur: perkembangan sosial anak usia dini dengan ibu bekerja. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 9-16. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1064>